

**ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN
KEMASYARAKATAN (HKM) DESA SALUT KECAMATAN KAYANGAN,
KABUPATEN LOMBOK UTARA**

Analysis Condition for Social Economi of Community Forestry Management in Salut, Kayangan Sub
District, North Lombok District.

Fatahyah, Markum, Budhy Setiawan

Program Studi Kehutanan, Universitas Mataram

Jln. Majapahit No 62, Mataram, NTB

e-mail: thafatahyah1@gmail.com

ABSTRACT

Community Forest (HKm) is a state forest whose main use is to empower local people. One of the areas in NTB that has obtained Business Community Utilization Permit (IUPHKm) is HKm Salut, through the permit the government seeks to involve forest villagers as partners in forest management. HKm management system conducted by the people of Salut Village has a goal to improve the welfare of the people who are around the forest area of Salut Village. Therefore, to know the success of the HKm program implemented in Salut Village, it is necessary to conduct research seen from the aspects of Social and Economic. The purpose of this study is to know the social and economic conditions of the community around the area of HKm Salut Village, to know the history of licensing HKm Salut, and to analyze the income of the community from the management area HKm Salut Village. The method used is descriptive method, determining the sample of respondents in this study using purposive sampling and Quota Proportional Sampling, the target of this study is a member who is active in working on land HKm Salut, this study used as many as 10% sample or 45 people from 450 people. The result of the research shows that social and economic condition of society that manages HKm Salut there is a better change at this time compared to before HKm, HKm permission application started since 2007 then on 23 September 2011 submitted License of Community Forest Utilization to Maju Cooperative Together with Santong, while the income of HKm farmers Salut from HKm activities is Rp. 2.558.442 / Ilg / year or as high as 4,553,991 / ha / year.

Keywords: Socio-Economic Condition, Management, Community Forest (HKm).

RINGKASANN

Hutan kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Salah satu daerah di NTB yang sudah mendapatkan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) adalah HKm Salut, melalui izin tersebut pemerintah berupaya melibatkan masyarakat desa hutan sebagai mitra dalam melakukan pengelolaan hutan. Sistem pengelolaan HKm yang dilakukan oleh masyarakat Desa Salut memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan Desa Salut tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui keberhasilan program HKm yang diterapkan di Desa Salut ini perlu dilakukan penelitian dilihat dari aspek Sosial dan Ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat disekitar kawasan HKm Desa Salut, untuk mengetahui sejarah perizinan HKm Salut, dan untuk menganalisis pendapatan masyarakat dari pengelolaan kawasan HKm Desa Salut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, penentuan sampel responden pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dan Quota Proporsional Sampling, sasaran penelitian ini adalah anggota yang aktif

menggarap lahan HKm Salut, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10% atau 45 orang dari 450 orang jumlah penggarap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang mengelola HKm Salut ada perubahan yang lebih baik saat ini dibandingkan dengan sebelum adanya HKm, pengajuan izin HKm mulai dilakukan sejak tahun 2007 kemudian pada tanggal 23 September 2011 diserahkan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan kepada Koperasi Maju Bersama Santong, sedangkan pendapatan petani HKm Salut dari kegiatan HKm adalah sebesar Rp. 2.558.442/llg/tahun atau sebesar 4.553.991/ha/tahun.

Kata kunci : Kondisi Sosial Ekonomi, Pengelolaan, Hutan Kemasyarakatan (HKm).

PENDAHULUAN

Hutan kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang pemanfaatannya utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat (P83 tahun 2016). Tujuan yang ingin dicapai dalam program HKm yaitu untuk mengatasi degradasi hutan dan mengurangi kemiskinan masyarakat desa dalam satu paket program dengan membuka akses masyarakat setempat, khususnya yang sangat tergantung pada sumberdaya hutan dan langsung menggunakannya.

Salah satu daerah di NTB yang sudah mendapatkan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) selama 35 tahun adalah Desa Salut, Kabupaten Lombok Utara. Melalui izin tersebut, pemerintah berupaya melibatkan masyarakat desa hutan sebagai mitra dalam melakukan pengelolaan hutan.

Sistem pengelolaan HKm yang dilakukan oleh masyarakat Desa Salut memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan Desa Salut tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat disekitar kawasan HKm Desa Salut, untuk mengetahui sejarah perizinan HKm Salut, dan untuk menganalisis pendapatan masyarakat dari pengelolaan kawasan HKm Desa Salut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti, melalui data

sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2009). Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober 2017, bertempat di Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Salut, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Data primer dan Data sekunder. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah: Metode survey (*field survey*), Metode kepustakaan (*library research*), dan Metode dokumentasi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, kuesioner, kalkulator, dan komputer. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah petani yang mengusulkan izin Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Salut. Sasaran dari penelitian ini adalah anggota aktif kelompok tani HKm Salut yang aktif menggarap lahan HKm Salut yang terikat dibawah Gapoktan Indarun.

Penentuan sampel responden pada penelitian ini menggunakan Purposive Sampling dan Quota Proporsional Sampling. Dengan pertimbangan yang dilihat dari segi waktu, tenaga, dan sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek. Maka penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10% atau 45 orang dari 450 orang populasi. Variabel Penelitian yang dilihat atau diukur yaitu : Kondisi Sosial Ekonomi (dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan dan kelemagaannya), Sejarah Perizinan HKM Salut dapat dilihat dr pengelolaan sebelum mendapatkan izin, proses pengajuan izin sampai dengan proses penetapannya dan Pendapatan petani HKm (ini dapat dilihat dr pendapatan yang diperoleh petani dr lahan HKm)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas responden dalam berusahatani di lahan HKm. Umur responden disajikan pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Umur Responden

No.	Umur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	15-30	0	0
2	31-45	30	66.67
3	46-60	14	31.11
4	>60	1	2,22
Jumlah		45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2018

Menurut penggolongan kelas umur (Mantra, 2000) yang tergolong pada usia produktif yaitu di atas 15 tahun sampai 55 tahun. Tabel 4.2 menunjukkan umur petani responden seluruhnya berada pada kisaran 31-60 tahun, dengan rincian yaitu sebanyak 30 responden (66.67 %) berada pada kisaran umur 31-45 tahun, dan sisanya sebanyak 14 responden (59.09%) berada pada kisaran umur 46-60 tahun dan 1 orang responden (2,22%) berada pada kisaran umur >60 tahun. Pada kisaran umur, dapat dikatakan bahwa responden yang mengelola lahan HKm Salut seluruhnya termasuk dalam golongan umur produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutomo (2013), bahwa umur produkif berkisar antara umur 15-65 tahun.

Berikut adalah data tingkat pendidikan Petani HKm Salut :

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Petani HKm Salut

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	4	8.89
2.	SD	17	37.78
3.	SMP	4	8.89
4.	SMA	18	40
5.	Perguruan Tinggi	2	4.44
Jumlah		45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2018

Tabel 4.3 di atas menunjukkan sebagian besar responden yang menggarap lahan HKm Salut hanya sampai jenjang SMA, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain akses masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan kurangnya ekonomi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ketahap selanjutnya. Petani yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih baik dalam mengadopsi inovasi.

Berikut data jumlah anggota keluarga responden di HKm Salut.

Tabel 4.4 Jumlah Anggota Keluarga Responden

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-2 orang (Kecil)	9	20
2	3-4 orang (Sedang)	26	58
3	≥ 5 orang (Besar)	10	22
Jumlah		45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2018

Dari hasil penelitian menunjukkan rata-rata jumlah tanggungan atau anggota keluarga petani penggarap HKm Salut sebanyak 3 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan jumlah anggota keluarga petani HKm Salut tergolong Sedang hingga Besar. Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi semangat dan kreativitas kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Kadir *et al.*,2012). Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga.

Jenis Pekerjaan

Pekerjaan utama adalah sumber pemasukan ekonomi utama petani yang mengelola HKm yang berada didesa Salut.

Tabel 4.5 Mata Pencaharian Utama Petani HKm Salut

Mata Pencaharian Utama	Jumlah (orang)	Persentase(%)
Petani Hutan	44	97.78
Guru	1	2.22
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2018

Mata pencaharian utama responden di HKm Salut adalah sebagai petani hutan. Ini tidak lepas dari kondisi Desa Salut yang sebagian besar kawasannya merupakan kawasan hutan dan kebun. Hal ini juga didukung pernyataan Sunderlin dan Resosudarmo(1996), bahwa ada 20 juta orang yang tinggal di desa-desa sekitar hutan dan enam juta orang di antaranya sumber penghidupannya berasal dari hutan. Sementara salah seorang responden yang bermata pencaharian utama sebagai guru disebabkan karena salah satu penggarap ini berprofesi sebagai pegawai tetap disekolah dan mengelola lahan hanya pada saat tertentu, sementara lahan yang dikelola diperoleh atau diwariskan dari orang tuanya yang sebelumnya meninggal.

Berikut data untuk mata pencaharian sampingan responden :

Tabel 4.6 Mata Pencaharian Sampingan Petani HKm Salut

Mata Pencaharian Sampingan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	1	2,22
Guru Bantu	2	4,44
Peternak	11	24,44
Wirasaha	1	2,22
Tukang	1	2,22
Buruh	1	2,22
Tidak Ada	28	62,22
Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2018

Pekerjaan sampingan dari petani penggarap HKm sebagian besar adalah peternak. Sementara terdapat dua orang reponden yang bermata pencaharian sampingan sebai guru, hal ini dikarenakan dua orang responden tersebut hanya sebagai guru bantu disekolah-sekolah yang berada disekitar Desa Salut. Sedangkan 28 orang responden lain yang tidak memiliki mata pencaharian sampingan memilih untuk lebih banyak mengurus ladang atau lahan HKm mereka saja.

Luas lahan garapan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan dan curahan waktu kerja petani responden, semakin luas lahan yang dikelola maka akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima oleh petani. Adapun luas lahan garapan petani responden dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Luas Lahan Garapan Responden di HKm Salut

No	Luas Lahan Garapan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	> 1 ha (Luas)	5	11,11
2	0.5-1 ha (Sedang)	11	24,44
3	< 0.5 ha (Sempit)	29	64,44
	Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2018

Luas lahan garapan petani responden yang menempati urutan dengan intensitas tertinggi yaitu dibawah 0,5 ha (Sempit) dengan jumlah 29 orang. Luas lahan garapan terbagi dalam 3 kelompok yaitu luas, sedang, dan sempit. Menurut Sutomo, 2013 yang mengatakan bahwa luas lahan garapan tergolong sedang apabila luasnya 0.5-1 ha dan apabila luas lahan garapan > 1 Ha berarti tergolong luas. Dari 45 orang responden yang ditemui dilapangan, total luas lahan yang digarap adalah 25,35 Ha atau rata-rata responden menggarap 0,56 Ha.

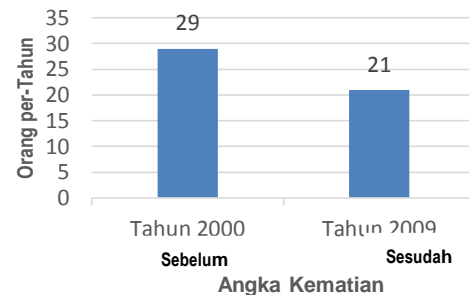
Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar hutan akan berakibat pada kondisi hutan di

sekelilingnya. Mereka akan menggantungkan hidupnya pada hutan yang ada di sekeliling pemukimannya ataupun lahan miliknya guna memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat.

Kondisi Sosial Ekonomi

Masri (1987) dan Watung et al., (2013) mengemukakan bahwa karakteristik sosial masyarakat meliputi tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, status sosial, tingkat kesehatan, dan umur.

Data kesehatan masyarakat Desa Salut menunjukkan, pada tahun 1976 sampai dengan 1977 masyarakat Desa Salut mengalami kelaparan karena tidak adanya sumber pangan di Desa ini. Sedangkan pada tahun 2008/2009 Desa Salut mengalami serangan penyakit Cikungunya yang disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, terlebih masyarakat yang hidup berbatasan langsung dengan hutan.



Gambar 4.2 Grafik rata-rata angka kematian sebelum dan sesudah ditetapkannya HKm
Data Kesehatan Polindes Salut 2017

Berdasarkan Data Kesehatan Desa Salut Sebelum dan Sesudah ditetapkannya HKm didesa Salut menunjukkan terjadi penurunan angka kematian sebelum dan sesudah ditetapkannya HKm Salut ini. Menurunnya angka kematian ini disebabkan oleh mulai sadarnya masyarakat desa salut terhadap pentingnya kesehatan selain itu kondisi ini juga disebabkan mulai meningkatnya pelayanan kesehatan didesa Salut, ini ditunjukkan dengan mulai adanya pustu dan polindes didesa Salut. Berdasarkan data dari lapangan, sebanyak 29 responden (64,44%) memilih berobat ke Pustu atau Polindes sementara 16 responden (35,55%) memilih berobat ke Puskesmas. Responden lebih memilih berobat ke Pustu atau Polindes karena jarak menuju pelayanan kesehatan tidak terlalu jauh dan tidak terlalu memakan waktu. Penyakit-penyakit yang

banyak dialami keluarga responden dan disekitar lingkungan responden yaitu flu, batuk, demam, diare, gatal-gatal, malaria dan sakit kepala. Menurut 23 responden dalam memperoleh pelayanan kesehatan mereka tidak mengeluarkan biaya karena memiliki BPJS Kesehatan, sementara 22 responden mengaku mengeluarkan biaya yang bervariasi untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Beberapa responden mengaku membayar Rp. 50.000 sampai lebih dari Rp. 150.000 untuk mendapatkan pelayanan kesehatan atau berobat.

Berdasarkan data tingkat pendidikan responden pengelola HKm Salut, sebagian besar responden yang menggarap lahan HKm Salut hanya sampai jenjang SMA, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain akses masyarakat untuk memperoleh pendidikan dan kurangnya ekonomi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ketahap selanjutnya. Fasilitas penyelenggaraan pendidikan disekitar Desa Salut juga masih sangat terbatas sebelum adanya HKm yakni hanya tingkat SLTP, sedangkan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi masyarakat harus keluar desa yang jaraknya sangat jauh. Ini menunjukkan bahwa fasilitas penyelenggaraan pendidikan di Desa Salut sebelum adanya HKm masih sangat kurang.

Sistem Kelembagaan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan sejak berdirinya kelompok Tani Indarun, seluruh responden (45 responden) aktif mengikuti kegiatan dan program-program kelompok. Ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Keterlibatan Anggota Keluarga Dalam Kegiatan Kelompok

No	Keterlibatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Menjadi Anggota	27	60
2.	Tidak Menjadi Anggota	18	40
Jumlah		45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2018

Dari seluruh responden yang mengelola HKm Salut, tidak seluruhnya aktif sejak berdirinya kelompok Tani tersebut. Untuk lebih jelasnya tahun aktif dari 45 responden yang menjadi anggota kelompok Tani Indarun ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Awal Aktif Menjadi Anggota Kelompok Tani

No	Tahun Aktif	Jumlah Sebagai Anggota	Jumlah Kumulatif Anggota	Persentase (%)
1.	< 2000	6	6	20
2.	2001-2005	22	28	48.89
3.	2006-2010	14	45	31.11
Jumlah				100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2018

Sebagian besar responden menjadi anggota kelompok Tani Indarun sebelum HKm Salut ditetapkan menjadi HKm yaitu pada tahun 2009. Hal ini karena sebagian besar petani yang mengelola lahan HKm memperoleh izin dari lahan yang dirambah dan digarap secara illegal. Sementara beberapa orang responden yang mulai terlibat aktif setelah ditetapkannya HKm sebagian besar adalah keturunan atau keluarga yang diberikan atau diwariskan oleh orang tuanya. Menurut responden ada 3 hal utama yang menjadi tujuan utama dibentuknya kelompok Tani Indarun ini yaitu : Mengumpulkan dan menghimpun para petani yang mengelola HKm/Hutan, Sumber informasi bagi para petani HKm, dan sebagai wadah untuk membina/memberikan pengetahuan kepada para petani HKm terkait program-program pemerintah. Gapoktan Indarun sebagai lembaga yang mewadahi penggarap HKm salut juga memiliki beberapa peraturan secara umum yang disepakati oleh seluruh anggota secara tidak tertulis yaitu petani penggarap lahan HKm tidak boleh menanam tanaman pertanian dilahan HKm, selain itu petani penggarap lahan HKm dilarang untuk menebang pohon yang berada di dalam lahan yg digarap.

Sejarah Perizinan HKm Salut

Untuk merunutkan sejarah perizinan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Salut, dibagi dalam 2 masa pengelolaan, yaitu : masa sebelum memperoleh izin pengelolaan atau ditetapkannya menjadi Hutan Kemasyarakatan dan masa setelah memperoleh izin pengelolaan.

Sebelum Ditetapkan Menjadi HKm

Hutan yang berada di Desa Salut mulai dikelola sejak awal tahun 1990an, tepatnya pada tahun 1994 masyarakat masuk dan mengelola lahan hutan produksi dan menanaminya padi, pisang, kelapa dan mangga. Selama proses pengelolaan hutan yang dilakukan masyarakat ini, masyarakat lebih banyak merambah hutan dan menebang pohon-pohon yang berada didalam hutan. Pola pengelolaan yang dilakukan masyarakat Desa Salut sebelum

adanya HKm adalah dengan menanami tanaman pertanian saja dan merambah pohon-pohon yang sudah ada untuk memperluas lahan mereka masing-masing.

Pada tahun 1998 LSM LP3ES datang dan mengajak masyarakat menanam bambu, nangka, kemiri, pinang dan kayu kayuan, inilah awal munculnya Hutan Kemasyarakatan Salut. Pada tahun yang sama kelompok tani yang sudah ada membentuk lembaga yang kemudian menjadi Gapoktan Indarun yang menjadi wadah bagi para petani yang mengelola hutan di HKm Salut.

Karena desakan dan keinginan masyarakat untuk mengelola hutan yang berada di Desa Salut dengan tenang tanpa ada masalah dengan petugas Kehutanan, dan keinginan masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya. Sesuai dengan amanat Permenhut No.37/2007 tentang HKm, maka Pemkab dengan bantuan oleh lembaga KONSEPSI menyiapkan dokumen usulan penetapan areal kelola untuk HKm Santong, Salut dan Munder kepada Menteri Kehutanan, sekaligus upaya proses perizinan kelola HKm dari Bupati. Melalui SK Nomor: 447/Menhut-II/2009 tanggal 06 Agustus 2009, Menteri Kehutanan RI menetapkan areal kerja HKm seluas ± 758 Ha di areal kelola kelompok HKm Santong, Salut, Munder dan Tangga. SK Menteri Kehutanan RI kemudian ditindak lanjuti oleh Bupati Lombok Utara melalui SK Nomor: 297/1195.b/DPPKKP/2011 tanggal 23 September 2011 tentang Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan kepada Koperasi Maju Bersama Santong. Dengan terbitnya IUPHKm tersebut memberi kepastian legalitas hak kelola masyarakat dan peluang terhadap pemanfaatan hasil hutan kayu dan non kayu yang berasal dari HKm.

Setelah Ditetapkan Menjadi HKm

Setelah memperoleh izin dari Menteri Kehutanan, masyarakat tetap melakukan pengelolaan hutan dengan sistem tumpang sari, akan tetapi kegiatan menanam tanaman pertanian seperti padi dan jagung didalam hutan tidak lagi dilakukan oleh petani yang menggarap lahan HKm. Hal ini disebabkan kesepakatan atau aturan dari kelompok yang melarang kegiatan tersebut.

Selain melakukan penanaman dengan sistem tumpang sari, setelah mendapatkan izin pengelolaan

seluruh petani yang menggarap lahan Hutan Kemasyarakatan bekerja sama dengan kantor Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Rinjani Barat melaksanakan program penanaman Kayu Putih dilahan yang digarap oleh para petani.

Menurut responden yang ditemui di lapangan, setelah ditetapkan menjadi Hutan Kemasyarakatan (HKm), kondisi hutan yang berada di Desa Salut mengalami banyak perbedaan, sebelumnya kondisi hutan di Desa Salut lebih terbuka dan didominasi oleh tanaman pertanian seperti padi, jagung, serta kelapa. Setelah ditetapkannya menjadi Hutan Kemasyarakatan kondisi hutan lebih rindang karena tidak ada lagi perambahan dan masyarakat lebih sadar untuk menanami pohon-pohon berkayu.

Selain mengalami perubahan, terjadi beberapa konflik selama masa sebelum dan sesudah ditetapkannya Hutan Kemasyarakatan (HKm) Salut. Berdasarkan data yang didapat dilapangan, sebagian responden menilai telah terjadi konflik sebelum ditetapkannya HKm Salut. Konflik yang dimaksud oleh sebagian responden yang ditemui yaitu konflik antara penggarap hutan dengan petugas kehutanan, karena terjadi pertentangan antara petugas dengan penggarap yang mengelola hutan. Hal ini dikarenakan sebelum ditetapkannya HKm Salut, masyarakat lebih banyak merambah hutan untuk dibuka dan ditanami tanaman pertanian seperti padi dan jagung. Sedangkan dari petugas kehutanan melarang tindakan masyarakat tersebut, sehingga petugas melakukan tindak pengusiran. Level konflik yang terjadi yaitu pertentangan antara masyarakat dengan petugas kehutanan yang mengamankan hutan.

Pendapatan

Jenis Tanaman

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan masyarakat yang menggarap HKm Salut mengelola lahan HKm dengan menanami Pohon-pohonan, tanaman MPTS, tanaman empon-emponan dan memanen HHBK. Adapun jenis tanaman yang ditanam oleh penggarap HKm Salut antara lain Tanamankayu antara lain ; seperti Sengon dan Mahoni, sedangkan tanaman MPTS antara lain Kopi, Kakao, Nangka, Durian, Jambu Mete, Alpukat, dan Mangga. Selain tanaman berkayu dan MPTS petani penggarap HKm Salut juga menanami tanaman penghasil HHBK seperti Bambu, Kemiri, Kelapa dan

Pisang. Sementara tanaman empon-emponan yang ditanami oleh penggarap HKm Salut antara lain kunyit, laos, temulawak, dan kencur.

Akan tetapi dari seluruh komoditas yang ada di HKm Salut hanya beberapa komoditas yang diproduksi yaitu tanaman MPTS dan HHBK. Tanaman jenis kayu yang ditanam tidak dapat diproduksi karena masyarakat yang mengelola HKm terikat aturan yang telah disepakati bersama kelompok, tetapi pohon-pohonan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembangunan rumah masyarakat bukan untuk kebutuhan ekonomi atau diperjual belikan dan dengan berbagai syarat dan sanksi yang harus dipenuhi. Sementara empon-emponan belum diproduksi atau diperjual belikan karena masyarakat cenderung memanfaatkan hanya untuk keperluan konsumsi atau kebutuhan pribadi.

Produksi dan Nilai Produksi

Untuk lebih jelasnya komoditas yang diproduksi di HKm Salut disajikan pada tabel 4.11 berikut :

Tabel 4.10 Poduksi dan Nilai ProduksiPetani HKm Salut

No	Jenis Komoditas	Jumlah Produksi	Unit (Satuan)	Harga Produksi (Rp)
1.	Tanaman MPTS			
a.	Durian	560	Kg/Tahun/lkg	25.000
b.	Jambu Mete	1.651	Kg/Tahun/lkg	10.000
c.	Alpukat	257	Kg/Tahun/lkg	12.000
d.	Mangga	365	Kg/Tahun/lkg	7.000
No	Jenis Komoditas	Jumlah Produksi	Unit (Satuan)	Harga Produksi (Rp)
2.	HHBK			
a.	Bambu	480	Batang/tahun/lkg	2.000
b.	Kemiri	1.738	Kg/Tahun/lkg	5.000
No	Jenis Komoditas	Jumlah Produksi	Unit (Satuan)	Harga Produksi (Rp)
3.	HHBK Lainnya			
a.	Kopi	1.277	Kg/Tahun/lkg	25.000
b.	Kakao	1.387	Kg/Tahun/lkg	25.000
c.	Kelapa	3.640	Butir/Tahun/lkg	3.000
d.	Pisang	3.032	Sisir/Tahun/lkg	6.000

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui jenis komoditas yang diproduksi oleh petani HKm Salut yaitu Tanaman MPTS, HHBK dan HHBK Lainnya dengan masing-masing jumlah produksi MPTS sebesar 2833 kg/tahun, HHBK sebesar 2218 kg/batan/tahun dan HHBK Lainnya sebesar 9336 kg/butir/sisir/tahun. Jenis- Jenis tanaman dari komoditas MPTS antara lain Durian, Jambu Mete, Alpukat dan Mangga. Jenis-jenis HHBK yang diproduksi antara lain bambu

dan kemiri, smentara kopi, kakao, Nangka, pisang dan kelapa termasuk Jenis dalam jenis HHBK Lainnya.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani HKm Salut dalam mengelola dan memproduksi lahan HKm yang digarap. Untuk lebih jelasnya rincian biaya yang dikeluarkan oleh petani, disajikan pada table berikut :

Tabel 4.11 Biaya Produksi Petani Pengelola HKm Salut

Jenis Biaya	Jumlah Rata2/ Responden	Harga (Rp)	Biaya/Upah Rata-Rata (Rp/th/lkg)	Ket
Biaya Tetap				
a. Sarana Produksi				
-Parang	2	50.000	100.000	
-Cangkul	1	150.000	150.000	
-Linggis	1	45.000	45.000	
-Sekop	1	50.000	50.000	
-Sabit	2	20.000	40.000	
Jumlah			385.000	
b. Biaya Tenaga Kerja	-	-	-	
Jumlah			-	
Biaya Variabel				
a. Pemeliharaan	-	-	450.000	
b. Pemanenan dan Pengangkutan	-	-	500.000	
Jumlah			950.000	

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 4.11 Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya sarana produksi yaitu rata-rata sebesar Rp. 385.000. Hal ini di karenakan dalam mengelola lahan HKm petani atau penggarap selalu mengutamakan alat-alat produksi yang maksimal, karena petani dalam menggarap lahan hanya mengerjakan sendiri atau melibatkan anggota keluarga mereka sendiri tanpa menggunakan atau membayar tenaga kerja. Sementara biaya variable yang dikeluarkan oleh petani hanya dari kegiatan pemeliharaan, pemanenan dan pengangkutan, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan biaya yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 950.000, akan tetapi lahan dengan ukuran diatas 1 Ha mengeluarkan biaya yang lebih besar hal ini dikarenakan jumlah hasil panen atau hasil produksi yang dihasilkan juga lebih banyak. Sehingga jika dijumlahkan, rata-rata seluruh biaya (biaya tetap dan biaya variable) yang dikeluarkan petani HKm Salut sebesar Rp.1.335.000/sekali panen.

Pendapatan Petani

Pendapatan petani HKm Salut berasal dari hasil Pendapatan Tanaman MPTS dan Hasil Hutan Bukan Kayu. Total penerimaan petani disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Total Penerimaan Petani HKm Salut Per Luas Lahan Garapan (0,56 Ha)

Pendapatan Tanaman MPTS	Produksi Per-Responden	Unit	Harga Produksi (Rp)	Nilai Produksi Per-responden (Rp)
Durian	14,66	Kg	25.000	366.666
Jambu Mete	36,68	Kg	10.000	366.888
Alpukat	5,71	Kg	12.000	68.533
Mangga	8,11	Kg	7.000	56.777
Jumlah	65,16	Kg		858.864
Pendapatan HHBK	Produksi Per-Responden	Unit	Harga Produksi (Rp)	Nilai Produksi Per-responden (Rp)
Bambu	11,77	Batang	2.000	23.555
Kemiri	38,62	Kg	5.000	193.111
Jumlah	50,39			216.666
Pendapatan HHBK Lainnya	Produksi Per-Responden	Unit	Harga Produksi (Rp)	Nilai Produksi Per-responden (Rp)
Kopi	28,37	Kg	25.000	709.444
Kakao	30,82	Kg	25.000	770.555
Kelapa	67,37	Butir	3.000	336.888
Pisang	80,88	Sisir	6.000	242.666
Jumlah	207,44			2.059.553

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2018

Dari hasil penelitian menunjukkan total pendapatan Petani HKm dari Tanaman MPTS, HHBK dan HHBK Lainnya, tanaman Kakao sebagai penyumbang terbesar total pendapatan tanaman MPTS dengan rata-rata pendapatan Rp. 34.675.000 pertahun.

Sementara total pendapatan dari komoditas HHBK sebesar Rp. 38.762.000 pertahun, pisang sebagai penyumbang pendapatan terbesar dengan rata-rata pendapatan Rp. 18.192.000 pertahun. Hal ini disebabkan karena para petani penggarap lahan HKm Salut lebih cenderung menanam tanaman seperti pisang yang lebih cepat masa panen.a dan tidak perlu telau banyak perawatan atau pemeliharaan.

Setelah total penerimaan diperoleh, selanjutnya hasil penerimaan dari Tanaman MPTS dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dikurangi dengan Total Biaya (Biaya Tetap dan Biaya Variabel). Adapun pendapatan dari masing-masing petani disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.13 Total Pendapatan RespondenPengelola HKm Salut

Komponen	Rata-Rata/Responden (Rp/th/lhg)	Rata-Rata/Responden (Rp/th/ha)
Total Pendapatan	3.135.088	5.580456
Total Biaya	576.666	1.026465
Pendapatan Bersih	2.558.422	4.553.991

Sumber :Data Primer Diolah Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani HKm Salut adalah Rp. 576.666/lhg dan rata-rata total penerimaan yang diperoleh petani HKm Salut Rp. 3.135.088/lhg sehingga rata-rata total pendapatannya adalah Rp. 2.558.442/lhg/tahun atau sekitar 4.553.991/ha/tahun .

Menurut kriteria kemiskinan, masyarakat dikatakan miskin apabila berpendapatan kurang dari 1 \$ perhari, sementara masyarakat di Desa Salut memiliki pendapatan rata-rata Rp. 2.558.442/lhg/tahun, yang berarti jika dihitung pendapatan petani HKm Salut sebesar Rp. 7000/hari, jika nilai ini dikonversi ke dalam dolar, maka pendaptan petani HKm Salut sebesar 0,54 \$/lhg/hari atau 0,90 \$/ha/hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa petani HKm Salut masih dikatakan miskin jika dilihat dari kriteria kemiskinan berdasarkan pendapatan petani HKm Salut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang mengelola HKm Salut ada perubahan yang lebih baik saat ini dibandingkan dengan sebelum adanya HKm. Hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek, a. Kondisi kesehatan masyarakat setelah adanya HKm Desa Salut mengalami peningkatan kualitas kesehatan, b. Tingkat pendidikan masyarakat atau petani sebagian besar hanya menempuh jenjang pendidikan sampai bangku SMA.c. Aspek kelembagaan dari jumlah anggota sejak terbentuknya Gapoktan Indarun ini mengalami pertambahan jumlah anggota.
2. Pola pengelolaan yang dilakukan masyarakat Desa Salut sebelum adanya HKm adalah

dengan menanam tanaman pertanian saja dan merambah pohon-pohon yang sudah ada untuk memperluas lahan mereka masing-masing. Proses pengajuan izinnya mulai dilakukan pada tahun 2007, Pemkab bersama lembaga KONSEPSI menyiapkan dokumen usulan penetapan areal kelola untuk HKm Santong, Salut dan Munder kepada Menteri Kehutanan. Proses penetapan dan penyerahan izin diawali dengan ditetapkannya areal kerja HKm tersebut seluas ± 758 Ha oleh Menteri Kehutanan RI. Kemudian ditindak lanjuti oleh Bupati Lombok Utara meneruskan SK Nomor: 297/1195.b/DPPKKP/2011 tanggal 23 September 2011 tentang Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan kepada Koperasi Maju Bersama Santong.

3. Pendapatan petani HKm Salut dari kegiatan HKm adalah sebesar Rp. 2.558.442/llg/tahun atau sebesar 4.553.991/ha/tahun, pendapatan tersebut diperoleh dari HHBK dan tanaman lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait seberapa besar kontribusi dan ketergantungan masyarakat disekitar HKm salut terhdap hasil Hutan Kayunya.
2. Pendapatan masyarakat perlu lebih ditingkatkan melalui optimalisasi pengelolaan lahan.
3. Perlu adanya aturan tertulis mengenai perturan-peraturan yang disepakati oleh para petani penggarap Hkm.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kadir A., Ardita V., & Askar M., 2012. Deteksi Perkembangan Anak Berdasarkan DDST di RW I Kelurahan Luminda Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2012. ISSN : 23021721 Pemantauan Sumber Daya Hutan, Direktorat

Jenderal Planologi Kehutanan Dan Tata Lingkungan dan Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Tahun 2015.

- Keputusan Menteri Kehutanan No.70/Kpts-II/2001. Tentang *Penetapan Kawasan Hutan*.
- Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Salut Tahun 2017.
- Singarimbun, Masri, 1987, Metode Penelitian Survai, LP3ES, Jakarta.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.83 Tahun 2016. *Tentang Perhutanan Sosial*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta; Bandung.
- Sunderlin, W.D. and I.A.P. Resosudarmo, 1996. *Rates and Causes of Deforestation in Indonesia: Towards a Resolution of the Ambiguities. Occasional Paper No. 9 (I) Dec. 1996. Center for International Forestry Research, Bogor*.
- Undang- Undang No.41 Tahun 1999. *Tentang Kehutanan*. Pasal 1, Pasal 5, Pasal 6, Pasal 7, Pasal 8 dan Pasal 9.
- Watung, Nadia, Christian Dien dkk. 2013. “Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Lopana Kecamatan Amurung Timur Propinsi Sulawesi Utara. Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan Vol. 1 No. 2 Hal. 47-53